

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

A portrait of Ayatollah Khamenei, wearing a black turban and glasses, with a grey beard. He is looking slightly to the left. The background is a fiery, orange-red scene with silhouettes of people holding flags and a large red emblem on the left.

Silent Power That Moves the World

Kepemimpinan Sunyi
Mojtaba Khamenei

Silent Power That Moves the World

Kepemimpinan Sunyi Mojtaba Khamenei

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.



PENERBIT KBM INDONESIA

adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

SILENT POWER THAT MOVES THE WORLD

Kepemimpinan Sunyi Mojtaba Khamenei

Copyright @ 2026 By Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

All right reserved

Penulis

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.AP.

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Husnud Diniyah

Editor

Sungguh Ponten Pranata

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-357-3

Cetakan ke-1, Mei 2026

15,5 x 23 cm, vi + 183 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit
Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham
dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- i. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100. 000. 000 (seratus juta rupiah).
- ii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah).
- iii. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1. 000. 000. 000,00 (satu miliar rupiah).
- iv. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4. 000. 000. 000,00 (empat miliar rupiah).

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan

EC002026061311, 8 Mei 2026

Pencipta

Nama

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.A.P.

Alamat

Asrama Polda Kalteng Jl Rimjani No 6 Palangka, Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 73112

Kewarganegaraan

Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama

Dr. Tri Siswanti, S.Sos., M.A.P.

Alamat

Asrama Polda Kalteng Jl Rimjani No 6 Palangka, Jekan Raya, Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, 73112

Kewarganegaraan

Indonesia

Jenis Ciptaan

Buku

Judul Ciptaan

SILENT POWER THAT MOVES THE WORLD : Kepemimpinan Sunyi Mojtaba Khamenei

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

8 Mei 2026, di Kota Adm. Jakarta Pusat

Jangka waktu perlindungan

Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan

001224921

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko, S.I., M.I.
NIP. 196912261994031001



Disclaimer:

1. Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.
2. Surat Pencatatan ini telah disegel secara elektronik menggunakan segel elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik, Badan Siber dan Sandi Negara.
3. Surat Pencatatan ini dapat dibuktikan keasliannya dengan memindai kode QR pada dokumen ini dan informasi akan ditampilkan dalam browser.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku yang berjudul “Diam yang Menggerakkan Dunia: Kepemimpinan Sunyi Mojtaba Khamenei” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk menghadirkan perspektif yang lebih mendalam, reflektif, dan inspiratif tentang makna kepemimpinan khususnya kepemimpinan yang tidak selalu tampak di permukaan, namun memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk arah dan dinamika kehidupan.

Di tengah dunia yang semakin bising oleh pencitraan, popularitas, dan kebutuhan untuk selalu terlihat, buku ini mencoba mengajak pembaca untuk melihat sisi lain dari kepemimpinan: sebuah bentuk kepemimpinan yang tumbuh dalam kesunyian, dibangun melalui ketekunan, dijaga dengan konsistensi, dan dijalankan dengan tanggung jawab yang tinggi. Sosok Sayyed Mojtaba Hosseini Khamenei dalam buku ini tidak hanya diposisikan sebagai figur publik, tetapi sebagai representasi dari nilai-nilai keteguhan, disiplin, dan loyalitas terhadap prinsip.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Harapan penulis, buku ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menginspirasi pembaca untuk memahami bahwa



kepemimpinan tidak selalu identik dengan sorotan, melainkan dengan keteguhan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam khazanah keilmuan dan literasi, serta menjadi sumber inspirasi bagi siapa pun yang membacanya.





DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii

Bab 01

AWAL YANG PENUH MAKNA: LAHIR DALAM LINGKUNGAN STRATEGIS	1
1.1 Latar Keluarga dan Akar Sosial	2
1.2 Dinamika Lingkungan dan Budaya Kehidupan Awal	5
1.3 Warisan Nilai, Tradisi, dan Spiritualitas.....	8
1.4 Masa Kecil dalam Bayang-Bayang Kepemimpinan	10
1.5 Pembentukan Karakter dan Identitas Dini	12

Bab 02

PENDIDIKAN DAN PEMBENTUKAN INTELEKTUAL.....	17
2.1 Perjalanan Pendidikan Formal dan Keagamaan.....	18
2.2 Peran Guru dan Lingkungan Akademik	20
2.3 Proses Pembentukan Cara Berpikir Kritis	23
2.4 Nilai Disiplin, Kesederhanaan, dan Ketekunan	25
2.5 Integrasi Ilmu, Moral, dan Identitas Pribadi.....	28



Bab 03

TEMPAAN KEHIDUPAN: KETAHANAN DAN PENGALAMAN AWAL..... 49

- 3.1 Pengalaman Hidup yang Membentuk Ketangguhan.....50
- 3.2 Menghadapi Tantangan dan Tekanan Lingkungan.....54
- 3.3 Proses Belajar dari Kegagalan dan Kesulitan.....58
- 3.4 Membangun Mentalitas Tahan Uji.....62
- 3.5 Peran Kesunyian dalam Pendewasaan Diri 66

Bab 04

KEPEMIMPINAN DALAM KESUNYIAN..... 71

- 4.1 Konsep Kepemimpinan Tanpa Sorotan 72
- 4.2 Pengaruh Melalui Kepercayaan dan Relasi 76
- 4.3 Strategi Bekerja di Balik Layar 79
- 4.4 Kepemimpinan Berbasis Nilai, Bukan Popularitas 83
- 4.5 Keputusan Strategis dalam Situasi Kompleks 87

Bab 05

KONSISTENSI DAN LOYALITAS TERHADAP PRINSIP..... 111

- 5.1 Keteguhan dalam Memegang Nilai dan Keyakinan.....112
- 5.2 Loyalitas sebagai Pilar Kepemimpinan 115
- 5.3 Konsistensi dalam Tindakan dan Sikap.....119
- 5.4 Menghadapi Perubahan Tanpa Kehilangan Arah.....123
- 5.5 Stabilitas sebagai Kekuatan Kepemimpinan 127

Bab 06

PENGARUH DAN KONTRIBUSI..... 133

- 6.1 Proses Membangun Pengaruh Secara Bertahap.....134
- 6.2 Peran dalam Lingkungan Strategis 137
- 6.3 Kontribusi terhadap Sistem dan Masyarakat 141



6.4 Kepemimpinan sebagai Tanggung Jawab Moral.....	145
6.5 Dampak Kepemimpinan terhadap Lingkungan Luas	149

Bab 07

REFLEKSI DAN PEMBELAJARAN UNIVERSAL 155

7.1 Kepemimpinan Sunyi sebagai Model Alternatif	156
7.2 Pelajaran bagi Generasi Muda	159
7.3 Relevansi bagi Akademisi dan Profesional	164
7.4 Adaptasi Nilai dalam Dunia Modern.....	169
7.5 Menjadi Pemimpin Tanpa Harus Terlihat	173

DAFTAR PUSTAKA..... 179

PROFIL PENULIS 181





... Bab 01

**AWAL YANG PENUH MAKNA:
LAHIR DALAM LINGKUNGAN STRATEGIS**



1.1 Latar Keluarga dan Akar Sosial

Sayyed Mojtaba Hosseini Khamenei lahir pada 8 September 1969 di kota suci Mashhad, Iran sebuah kota yang bukan hanya penting secara geografis, tetapi juga memiliki makna religius yang kuat dalam tradisi Islam Syiah. Ia merupakan anak kedua dari enam bersaudara, putra dari Ayatollah Ali Khamenei dan Mansoureh Khojasteh Bagherzadeh.

Untuk memahami siapa Mojtaba Khamenei, tidak cukup hanya melihat dirinya sebagai individu. Ia adalah bagian dari sebuah garis keluarga yang panjang baik secara genealogis, religius, maupun intelektual.

Akar Keluarga: Tradisi Keilmuan dan Keagamaan

Keluarga Khamenei termasuk dalam kelompok **Sayyid**, yaitu keturunan yang diyakini memiliki garis nasab sampai kepada Nabi Muhammad SAW melalui Imam Husain. Status ini dalam tradisi Islam, khususnya di Iran, bukan sekadar identitas, tetapi juga membawa tanggung jawab moral dan sosial yang besar.

Kakek Mojtaba dari pihak ayah, Javad Khamenei, adalah seorang ulama Syiah terkemuka. Lingkungan keluarga ini sangat kental dengan:

1. tradisi keilmuan Islam
2. kehidupan sederhana
3. kedisiplinan spiritual

Ayahnya, Ayatollah Ali Khamenei, bukan hanya seorang ulama, tetapi juga tokoh sentral dalam Revolusi Islam Iran 1979, yang kemudian menjadi Pemimpin Tertinggi Iran sejak tahun 1989 selama lebih dari tiga dekade.

Artinya, Mojtaba tidak lahir dalam keluarga biasa. Ia lahir dalam **pusaran sejarah**.



■ Ayah: Figur Sentral yang Membentuk Lingkungan Hidup

Ali Khamenei adalah sosok yang mengalami langsung:

1. perjuangan melawan rezim Shah Iran
2. penahanan dan tekanan politik
3. hingga akhirnya menjadi pemimpin tertinggi negara

Ketika Mojtaba masih kecil, ayahnya telah terlibat aktif dalam gerakan revolusi. Ini berarti masa kecil Mojtaba berlangsung dalam suasana:

1. ketidakpastian politik
2. perubahan sosial besar
3. serta atmosfer perjuangan ideologis

Situasi ini membentuk lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan kehidupan anak pada umumnya. Rumah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga ruang diskusi, strategi, dan refleksi tentang masa depan negara.

■ Ibu: Pilar Keluarga dan Stabilitas Nilai

Ibunya, Mansoureh Khojasteh Bagherzadeh, dikenal sebagai figur yang menjaga stabilitas keluarga. Dalam banyak keluarga besar yang berada di lingkaran kekuasaan, peran ibu sering kali menjadi penyeimbang menjaga nilai-nilai kesederhanaan dan kehidupan domestik tetap berjalan di tengah tekanan eksternal.

Di sinilah fondasi penting terbentuk:

1. keseimbangan antara kekuasaan dan kesederhanaan
2. antara publik dan privat
3. antara tekanan dan ketenangan

■ Lingkungan Sosial: Tumbuh di Tengah Revolusi

Mojtaba Khamenei lahir hanya satu dekade sebelum Revolusi Islam Iran 1979. Masa kecilnya bertepatan dengan:



1. runtuhnya sistem monarki
2. lahirnya Republik Islam Iran
3. transformasi besar dalam struktur sosial dan politik negara

Sebagai anak dari tokoh revolusi, ia tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga bagian dari generasi yang dibentuk oleh perubahan tersebut.

Lingkungan ini menanamkan beberapa hal sejak dini:

1. kesadaran politik
2. loyalitas terhadap sistem
3. serta pemahaman bahwa kehidupan individu tidak terpisah dari nasib bangsa

■ Struktur Keluarga: Saudara dan Dinamika Internal

Mojtaba adalah anak kedua dari enam bersaudara, dengan satu kakak laki-laki (Mostafa), dua adik laki-laki (Masoud dan Meysam), serta dua saudara perempuan (Boshra dan Hoda).

Struktur keluarga besar seperti ini menciptakan:

1. dinamika interaksi sosial yang kuat
2. pembelajaran tentang peran dan tanggung jawab
3. serta kompetisi sekaligus solidaritas

Namun menariknya, dibandingkan saudara-saudaranya, Mojtaba dikenal lebih memilih jalur tidak menonjol di ruang publik, meskipun memiliki pengaruh yang signifikan di lingkungan internal.

■ Identitas yang Terbentuk Sejak Dini

Dari kombinasi faktor:

1. garis keturunan religius
2. peran ayah dalam sejarah politik
3. lingkungan revolusioner
4. serta struktur keluarga yang kuat



terbentuklah sebuah identitas yang khas.

Mojtaba Khamenei tumbuh bukan hanya sebagai individu, tetapi sebagai:

1. bagian dari tradisi
2. bagian dari sistem
3. sekaligus bagian dari kesinambungan sejarah

Namun yang menarik dan ini penting untuk buku Anda ia tidak memilih jalan popularitas.

Sebaliknya, ia berkembang dalam pola yang berbeda: tenang, tertutup, tetapi berpengaruh.

1.2 Dinamika Lingkungan dan Budaya Kehidupan Awal

Kehidupan awal Sayyed Mojtaba Hosseini Khamenei tidak dapat dipisahkan dari dinamika besar yang sedang berlangsung di Iran pada dekade 1970-an hingga 1980-an. Ia lahir pada tahun 1969 di Mashhad, dan menghabiskan masa kanak-kanaknya dalam periode yang sangat menentukan dalam sejarah modern Iran sebuah masa yang ditandai oleh pergolakan politik, perubahan sistem pemerintahan, serta transformasi sosial dan budaya yang mendalam.

Pada saat Mojtaba masih anak-anak, Iran berada di bawah pemerintahan Shah Mohammad Reza Pahlavi, sebuah rezim monarki yang kuat namun menghadapi tekanan besar dari berbagai kelompok oposisi, termasuk kalangan ulama dan intelektual religius. Ayahnya, Ali Khamenei, merupakan bagian dari gerakan oposisi tersebut. Ia aktif dalam jaringan ulama yang menentang rezim Shah dan memiliki hubungan erat dengan tokoh-tokoh revolusi, termasuk Ayatollah Ruhollah Khomeini.

Kondisi ini menciptakan lingkungan keluarga yang tidak stabil dalam arti konvensional. Rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga ruang yang sarat dengan diskusi ideologis, kewaspadaan, dan



terkadang ketegangan. Aktivitas politik ayahnya membuat keluarga ini berada dalam pengawasan aparat keamanan. Dalam beberapa periode, Ali Khamenei mengalami penahanan dan pembatasan aktivitas. Situasi ini secara langsung memengaruhi kehidupan Mojtaba sejak usia dini.

Ketika Revolusi Islam Iran meletus pada tahun 1979, Mojtaba berusia sekitar sepuluh tahun usia yang cukup untuk menyadari perubahan, tetapi belum sepenuhnya mampu memahami kompleksitasnya. Namun demikian, pengalaman menyaksikan runtuhnya sistem monarki dan lahirnya Republik Islam Iran memberikan kesan mendalam. Ia tumbuh dalam atmosfer perubahan besar, di mana nilai-nilai baru mulai ditegakkan dan struktur sosial mengalami penataan ulang.

Pasca-revolusi, Iran memasuki fase konsolidasi yang tidak kalah kompleks. Salah satu peristiwa paling menentukan adalah pecahnya Perang Iran–Irak (1980–1988), yang berlangsung hampir satu dekade. Perang ini bukan hanya konflik militer, tetapi juga membentuk budaya nasional yang menekankan pengorbanan, ketahanan, dan solidaritas.

Dalam konteks ini, generasi Mojtaba adalah generasi yang dibesarkan dalam budaya “resistance” (perlawanan). Kehidupan sehari-hari diwarnai oleh:

1. keterbatasan ekonomi akibat perang
2. mobilisasi masyarakat untuk mendukung front militer
3. serta narasi kolektif tentang perjuangan dan pengorbanan

Lingkungan sosial seperti ini membentuk cara pandang yang berbeda terhadap kehidupan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, disiplin, dan loyalitas bukan sekadar ajaran, tetapi menjadi bagian dari realitas hidup sehari-hari.

Selain faktor politik dan militer, budaya keagamaan juga memainkan peran yang sangat dominan. Mashhad sebagai kota kelahiran



Mojtaba adalah pusat ziarah penting dalam Islam Syiah, dengan keberadaan makam Imam Reza. Lingkungan religius ini memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini. Praktik keagamaan bukan hanya ritual, tetapi menjadi kerangka dalam memahami kehidupan, penderitaan, dan tujuan hidup.

Setelah revolusi, sistem pendidikan di Iran juga mengalami transformasi signifikan. Kurikulum disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan ideologi negara. Dalam lingkungan seperti ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas ideologis. Mojtaba tumbuh dalam sistem yang menekankan integrasi antara pengetahuan dan keyakinan.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa lingkungan yang penuh tekanan tidak selalu menghasilkan individu yang seragam. Dalam kasus Mojtaba Khamenei, terdapat kecenderungan untuk mengembangkan pola kehidupan yang relatif tertutup dan tidak mencari eksposur publik. Berbeda dengan banyak figur yang tumbuh dalam lingkungan politik, ia tidak tampil secara aktif di ruang publik sejak usia muda.

Pilihan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Dalam situasi di mana eksposur publik membawa risiko, menjaga profil rendah menjadi strategi yang rasional. Namun di sisi lain, hal ini juga mencerminkan kecenderungan personal yang mengarah pada pendekatan yang lebih hati-hati, terukur, dan tidak konfrontatif dalam membangun peran.

Dinamika lingkungan dan budaya kehidupan awal Mojtaba Khamenei, dengan demikian, dapat dipahami sebagai kombinasi dari tiga faktor utama: tekanan politik, pengalaman kolektif dalam masa konflik, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk kerangka berpikir dan sikap hidup.



Dari sini, muncul satu pola yang konsisten: perkembangan yang tidak berbasis pada ekspresi terbuka, tetapi pada proses internal yang bertahap. Ia tumbuh dalam lingkungan yang menuntut kehati-hatian, keteguhan, dan kemampuan membaca situasi secara mendalam.

1.3 Warisan Nilai, Tradisi, dan Spiritualitas

Warisan nilai dalam kehidupan Sayyed Mojtaba Hosseini Khamenei tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang yang berakar pada tradisi keluarga, lingkungan religius, serta sistem sosial yang melingkupinya. Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga ulama Syiah, di mana nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan, tetapi dijalankan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari keluarga **Sayyid**, yang dalam tradisi Islam diyakini memiliki garis keturunan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Imam Husain, terdapat dimensi moral dan simbolik yang melekat sejak awal. Status ini tidak hanya menjadi identitas genealogis, tetapi juga membawa ekspektasi sosial terkait perilaku, tanggung jawab, dan integritas pribadi. Dalam konteks masyarakat Iran, khususnya dalam tradisi Syiah, posisi ini memiliki makna yang kuat dalam pembentukan legitimasi moral.

Dari sisi keluarga, pengaruh utama datang dari ayahnya, Ali Khamenei, yang tidak hanya dikenal sebagai tokoh politik dan pemimpin negara, tetapi juga sebagai ulama dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang mendalam. Tradisi keilmuan dalam keluarga ini mencerminkan pola klasik dalam pendidikan ulama Syiah, yaitu kombinasi antara studi teks-teks keagamaan, pembentukan etika, dan kedisiplinan intelektual.

Sejak usia dini, Mojtaba Khamenei berada dalam lingkungan yang menekankan pentingnya:



1. membaca dan memahami teks keagamaan
2. menjalankan praktik ibadah secara konsisten
3. serta menginternalisasi nilai-nilai seperti kesederhanaan, kesabaran, dan pengendalian diri

Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara formal semata, tetapi juga melalui teladan kehidupan sehari-hari. Dalam banyak keluarga ulama, praktik hidup sederhana menjadi bagian dari identitas, bahkan ketika berada dalam posisi sosial yang tinggi. Hal ini menciptakan keseimbangan antara kekuasaan dan asketisme sebuah kombinasi yang khas dalam tradisi kepemimpinan religius di Iran.

Selain lingkungan keluarga, konteks kota Mashhad juga memainkan peran penting. Sebagai salah satu pusat spiritual utama dalam Islam Syiah, Mashhad menjadi tempat di mana praktik keagamaan berlangsung secara intens. Kehadiran makam Imam Reza menjadikan kota ini sebagai pusat ziarah yang terus hidup sepanjang tahun. Lingkungan seperti ini memperkuat dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari, di mana nilai-nilai religius tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif.

Dalam tradisi Syiah, terdapat penekanan kuat pada konsep *pengorbanan, keadilan, dan keteguhan dalam menghadapi penindasan*, yang sering direpresentasikan melalui peristiwa Karbala. Narasi ini bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi menjadi kerangka moral yang membentuk cara pandang terhadap kehidupan. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan ini, termasuk Mojtaba Khamenei, secara tidak langsung menyerap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas mereka.

Selain itu, sistem pendidikan keagamaan (*hawzah*) yang berkembang di Iran juga memberikan pengaruh signifikan. Pendidikan dalam tradisi ini tidak hanya berfokus pada hafalan atau pemahaman tekstual, tetapi juga pada pembentukan kemampuan analisis, argumentasi, serta etika berpikir. Pendekatan ini membentuk karakter yang cenderung reflektif, hati-hati dalam mengambil



keputusan, serta terbiasa melihat persoalan dari berbagai sudut pandang.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa internalisasi nilai tidak selalu menghasilkan ekspresi yang seragam. Dalam kasus Mojtaba Khamenei, nilai-nilai yang diwariskan tampak lebih banyak tercermin dalam gaya hidup yang relatif tertutup dan tidak menonjolkan diri di ruang publik. Ini berbeda dengan sebagian tokoh yang memilih pendekatan lebih terbuka dan ekspresif.

Pilihan ini dapat dilihat sebagai bentuk interpretasi personal terhadap nilai-nilai yang diterima. Jika dalam banyak kasus nilai kepemimpinan dikaitkan dengan visibilitas dan retorika publik, maka dalam konteks ini, nilai tersebut justru diterjemahkan dalam bentuk kehati-hatian, kontrol diri, dan preferensi terhadap peran yang tidak selalu terlihat.

1.4 Masa Kecil dalam Bayang-Bayang Kepemimpinan

Masa kecil Sayyed Mojtaba Hosseini Khamenei berlangsung dalam situasi yang tidak biasa. Ia tumbuh dalam keluarga yang berada di tengah arus perubahan besar di Iran, di mana peran ayahnya sebagai ulama sekaligus tokoh politik membuat kehidupan keluarga tidak sepenuhnya bersifat privat. Sejak usia dini, ia telah berada dalam lingkungan yang sarat dengan aktivitas intelektual, keagamaan, dan politik.

Pada tahun-tahun awal kehidupannya, ayahnya, Ali Khamenei, masih aktif dalam gerakan oposisi terhadap pemerintahan Shah Mohammad Reza Pahlavi. Aktivitas ini membawa konsekuensi langsung terhadap keluarga, termasuk pengawasan dari aparat keamanan, pembatasan gerak, hingga penahanan yang dialami oleh sang ayah dalam beberapa periode. Kondisi tersebut menciptakan suasana rumah yang tidak sepenuhnya stabil dalam pengertian umum.



Bagi seorang anak, situasi seperti ini bukan hanya pengalaman eksternal, tetapi juga membentuk persepsi awal tentang dunia. Mojtaba tumbuh dalam kesadaran bahwa kehidupan tidak selalu berjalan dalam kondisi aman dan pasti. Ia menyaksikan secara langsung bagaimana peran publik dapat membawa konsekuensi pribadi, dan bagaimana tanggung jawab dapat menuntut pengorbanan.

Ketika Revolusi Islam Iran terjadi pada tahun 1979, Mojtaba berada pada usia yang masih belia, namun cukup untuk memahami bahwa perubahan besar sedang berlangsung. Setelah revolusi berhasil, posisi ayahnya semakin strategis dalam struktur negara yang baru. Hal ini secara otomatis menempatkan keluarga Khamenei dalam sorotan, meskipun tidak selalu dalam bentuk yang terbuka.

Namun menariknya, meskipun berada dalam lingkungan kekuasaan, kehidupan keluarga ini dikenal relatif sederhana. Gaya hidup yang dijalankan tidak menunjukkan kemewahan yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan tradisi ulama Syiah yang menekankan kesederhanaan sebagai bagian dari integritas moral. Dalam konteks ini, Mojtaba tumbuh dalam kombinasi yang unik: berada dekat dengan pusat kekuasaan, tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari tetap berada dalam batas-batas kesederhanaan.

Masa kecilnya juga bertepatan dengan periode Perang Iran–Irak (1980–1988), yang memiliki dampak luas terhadap seluruh masyarakat Iran. Dalam suasana perang, banyak keluarga mengalami keterbatasan, kehilangan, dan tekanan psikologis. Generasi yang tumbuh dalam periode ini, termasuk Mojtaba, terbiasa dengan narasi tentang pengorbanan, ketahanan, dan loyalitas terhadap negara.

Pengalaman ini membentuk pola pikir yang berbeda dibandingkan dengan generasi yang tumbuh dalam kondisi stabil. Kehidupan tidak dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya nyaman, tetapi sebagai ruang yang menuntut kesiapan menghadapi tantangan. Dalam



konteks seperti ini, kedewasaan sering kali datang lebih cepat, meskipun tidak selalu terlihat secara eksplisit.

Selain itu, sebagai anak dari figur publik yang memiliki pengaruh besar, Mojtaba juga berada dalam posisi yang tidak sepenuhnya bebas. Setiap langkah, secara langsung atau tidak langsung, berada dalam perhatian lingkungan. Kondisi ini sering kali mendorong individu untuk mengembangkan sikap yang lebih berhati-hati dan tidak terbuka secara berlebihan.

Dalam banyak kasus, anak dari tokoh besar cenderung mengambil salah satu dari dua jalan: tampil menonjol untuk mengikuti jejak, atau justru menarik diri dari sorotan. Dalam perjalanan awalnya, Mojtaba Khamenei menunjukkan kecenderungan pada pilihan kedua. Ia tidak dikenal sebagai sosok yang aktif mencari perhatian publik, melainkan lebih banyak berada dalam ruang yang terbatas dan terkontrol.

Pilihan ini bukan sekadar kebetulan, tetapi dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan. Dalam situasi di mana eksposur publik memiliki konsekuensi besar, menjaga jarak dari sorotan menjadi strategi yang rasional. Namun di sisi lain, hal ini juga menunjukkan adanya preferensi terhadap pendekatan yang lebih internal, di mana proses pembentukan diri dilakukan tanpa kebutuhan untuk pengakuan eksternal.

Masa kecil dalam bayang-bayang kepemimpinan, dengan demikian, bukan hanya tentang kedekatan dengan kekuasaan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang belajar memahami batas antara ruang publik dan ruang pribadi. Mojtaba Khamenei tumbuh dengan kesadaran bahwa tidak semua peran harus terlihat untuk memiliki makna.

1.5 Pembentukan Karakter dan Identitas Dini

Pembentukan karakter dan identitas dini Sayyed Mojtaba Hosseini Khamenei tidak dapat dilepaskan dari kombinasi antara latar keluarga religius, dinamika politik Iran pascarevolusi, serta



pengalaman kolektif generasi yang hidup dalam masa konflik. Dalam konteks ini, karakter bukan terbentuk secara instan, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung bertahap sejak masa kanak-kanak hingga remaja.

Sebagai anak dari Ayatollah Ali Khamenei, yang sejak akhir 1970-an menjadi salah satu tokoh penting dalam struktur Republik Islam Iran dan kemudian menjabat sebagai Pemimpin Tertinggi sejak 1989, Mojtaba tumbuh dalam lingkungan yang menuntut kedisiplinan dan kehati-hatian. Sejumlah sumber biografis menyebutkan bahwa keluarga Khamenei dikenal menjalankan kehidupan yang relatif sederhana, meskipun berada dalam lingkaran kekuasaan (lihat misalnya profil keluarga Khamenei dalam berbagai laporan media internasional dan ensiklopedia umum).

Kesederhanaan ini bukan hanya pilihan gaya hidup, tetapi juga bagian dari nilai yang diwariskan dalam tradisi ulama Syiah. Dalam praktiknya, hal ini tercermin dalam pembiasaan sehari-hari: keteraturan ibadah, pembatasan gaya hidup konsumtif, serta penekanan pada tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter Mojtaba.

Dari sisi pendidikan, Mojtaba diketahui menempuh jalur pendidikan keagamaan (hawzah), sebagaimana banyak anggota keluarga ulama di Iran. Ia belajar di lingkungan yang menekankan studi Islam klasik, termasuk fikih, tafsir, dan filsafat Islam. Dalam beberapa laporan, ia juga disebut pernah belajar di Qom, salah satu pusat pendidikan keagamaan utama di Iran.

Pendidikan dalam tradisi hawzah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan formal modern. Selain fokus pada teks, sistem ini menekankan:

1. kemampuan analisis dan argumentasi
2. ketekunan dalam belajar mandiri
3. serta pembentukan etika intelektual



Lingkungan ini berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang cenderung reflektif dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

Selain pendidikan formal, pengalaman langsung juga memainkan peran penting. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Mojtaba Khamenei turut terlibat sebagai relawan dalam Perang Iran–Irak pada dekade 1980-an, sebagaimana banyak pemuda Iran pada masa itu (lihat laporan-laporan sejarah konflik Iran–Irak dan profil tokoh-tokoh generasi tersebut). Pengalaman ini memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter generasi yang tumbuh pada masa tersebut.

Perang tidak hanya membentuk keberanian fisik, tetapi juga memperkuat nilai:

1. solidaritas
2. pengorbanan
3. serta ketahanan dalam menghadapi tekanan

Dalam konteks Mojtaba, pengalaman ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan mentalitas yang tahan uji, meskipun detail keterlibatannya tidak selalu terekspos secara luas.

Menariknya, berbeda dengan sebagian individu yang tumbuh dalam lingkungan kekuasaan dan kemudian aktif membangun citra publik, Mojtaba Khamenei justru dikenal memiliki profil yang relatif rendah di ruang publik. Sejumlah analis politik dan laporan media internasional menggambarkan sebagai figur yang bekerja di balik layar, dengan pendekatan yang lebih tertutup dan tidak menonjol (lihat analisis Middle East Eye, BBC, dan berbagai pengamat Iran).

Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitasnya tidak diarahkan pada pencarian legitimasi melalui popularitas, melainkan melalui proses internal dan jaringan terbatas. Dalam perspektif psikologi sosial, hal ini dapat dilihat sebagai bentuk



identitas yang dibangun melalui kontrol diri dan pengelolaan eksposur, bukan ekspansi citra.

Faktor lain yang turut membentuk identitasnya adalah posisi sebagai anak dari pemimpin tertinggi negara. Status ini membawa dua konsekuensi sekaligus: akses terhadap lingkungan strategis, tetapi juga pembatasan dalam kebebasan personal. Dalam banyak kasus, individu dalam posisi seperti ini cenderung mengembangkan sikap yang lebih berhati-hati, selektif, dan tidak mudah terbuka.

Dari keseluruhan proses ini, terlihat bahwa pembentukan karakter Mojtaba Khamenei berlangsung melalui tiga jalur utama:

1. Internalisasi nilai keluarga dan tradisi keagamaan
2. Pengalaman hidup dalam situasi politik dan konflik
3. Adaptasi terhadap posisi sosial yang penuh ekspektasi

Ketiganya tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk identitas yang kompleks.





DAFTAR PUSTAKA



- Abrahamian, E. (2008). *A History of Modern Iran*. Cambridge University Press.
- Alfoneh, A. (2013). *Iran Unveiled: How the Revolutionary Guards Is Transforming Iran from Theocracy into Military Dictatorship*. AEI Press.
- Arjomand, S. A. (1988). *The Turban for the Crown: The Islamic Revolution in Iran*. Oxford University Press.
- Axworthy, M. (2013). *Revolutionary Iran: A History of the Islamic Republic*. Oxford University Press.
- Buchta, W. (2000). *Who Rules Iran? The Structure of Power in the Islamic Republic*. Washington Institute for Near East Policy.
- Gheissari, A., & Nasr, V. (2006). *Democracy in Iran: History and the Quest for Liberty*. Oxford University Press.
- Kamrava, M. (2018). *Inside the Arab State*. Oxford University Press.
- Keddie, N. R. (2006). *Modern Iran: Roots and Results of Revolution*. Yale University Press.
- Milani, A. (2011). *The Shah*. Palgrave Macmillan.
- Nasr, V. (2020). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. W. W. Norton & Company.
- Razoux, P. (2015). *The Iran-Iraq War*. Harvard University Press.
- Roy, O. (1994). *The Failure of Political Islam*. Harvard University Press.
- Pranata, S. P. (2022). A Pengaruh Keputusan Pembelian Kartu Paket Telkomsel Dari Prespektif Kualitas Jaringan, Citra Merek Dan Promosi (Studi Kasus *Jurnal Mahkota Bisnis (Makbis)*. <https://mojs.mtu.ac.id/index.php/mm/article/view/11>



- Pranata, S., Sukarno, S., Putritamara, J., Azizah, S., Maulani, G., Khamaludin, kartika delimayanti, M., Wahid, Syarifah, Novfirman, & Asmalinda, A. (2024). *Penerapan dan Implementasi Big Data Di Berbagai Sektor*.
- Setiawati, S., Gursida, H., & Indrayono, Y. (2025). Financial Literacy Model for MSMEs as a Financial Performance Measurement Tool (Case Study of MSMEs in Bogor, Depok, and Kuningan). *Journal of World Science*, 4(2), 247–255. <https://doi.org/10.58344/jws.v4i2.1303>
- Takeyh, R. (2009). *Guardians of the Revolution: Iran and the World in the Age of the Ayatollahs*. Oxford University Press.
- Al Jazeera. (2023). *How power works in Iran's political system*. Retrieved from <https://www.aljazeera.com>
- BBC News. (2023). *Who is Mojtaba Khamenei?*. Retrieved from <https://www.bbc.com>
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2024). *Mojtaba Khamenei*. Retrieved from <https://www.britannica.com>
- International Crisis Group. (2022). *Iran's Political System and Power Structure*. Retrieved from <https://www.crisisgroup.org>
- Reuters. (2024). *Explainer: How Iran's political system works*. Retrieved from <https://www.reuters.com>
- The New York Times. (2023). *Inside Iran's Power Structure*. Retrieved from <https://www.nytimes.com>
- The Washington Institute. (2022). *Iran's Elite Networks and IRGC Influence*. Retrieved from <https://www.washingtoninstitute.org>
- Encyclopaedia Iranica. (2023). *Qom Seminary and Shi'a Religious Education*. Retrieved from <https://iranicaonline.org>
- Wikipedia contributors. (2025). *Mojtaba Khamenei*. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Mojtaba_Khamenei
- Wikipedia contributors. (2025). *Politics of Iran*. Retrieved from https://en.wikipedia.org/wiki/Politics_of_Iran



PROFIL PENULIS



Dr Tri Siswanti, M.AP.

Dosen Program XXXXXXXXXXXXX

Universitas Muhammadiyah dan Universitas PGRI.

Tri Siswanti lahir di Kabupaten Temanggung tanggal 9 April 1979. Menempuh pendidikan dasar di SD Remaja (1986-1991), dan di SMP Remaja Kota Parakan (1992-1994). Pendidikan menengah di SPK Ngesti Waluyo Kota Parakan (1995-1997). Kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (2008-2011) mengambil program studi Ilmu Administrasi Negara (MAP). Pada Oktober 2011, penulis mengabdikan dirinya bekerja di Polda Kalimantan Tengah sekaligus dipercaya menjabat Kepala Urusan Perencanaan dan Administrasi Staf Pribadi Pimpinan. Pada tahun 2017 dipercaya menjadi Instruktur Counter Messaging Course oleh



INTERNASIONAL CRIMINAL INVESTIGATIVE TRAINING ASSISTANCE PROGRAM US Departement Of Justice.

Di tengah kesibukannya sebagai PNS Polri, penulis mendapat kesempatan menempuh kuliah Strata Dua (S2) di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin Kalimantan Selatan (September, 2011–19 Juni 2013) dengan mengambil program studi Magister Administrasi Publik (MAP) dengan akreditasi prodi “B” dari BAN-P. Penulis telah menyelesaikan pendidikan doktoralnya (S3) pada Program Studi Ilmu Sosial dan Politik di Universitas Muhammadiyah Malang (2020).

Setelah menjalani kuliah selama satu setengah semester, akhirnya bisa menyelesaikan tepat waktu. Pada jenjang S1, penulis pernah mendapatkan pencerahan, semangat, dan kesadaran baru yang tak didapatkan ketika menempuh pendidikan di tingkat SD, SMP, dan SPK. Kesadaran “baru” tersebut menghasilkan beberapa prestasi, di antaranya mendapatkan piagam penghargaan semasa kuliah dan mendapat gelar wisudawan terbaik ke-1 (cumlaude) sekaligus Ilmu Administrasi Negara (MAP).

Selain bertugas di Polda Kalimantan Tengah, penulis mengajar di Universitas Negeri Palangka Raya dan Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Penulis mengampu mata kuliah Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Sosial Politik, dengan penekanan utamanya pada motivasi internalisasi Kepemimpinan dan Manajemen Administrasi Publik. Aktivitasnya ini dilakukan pada beberapa kegiatan Kuliah Praktek Lapangan dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pada pertengahan-akhir 2019, penulis dipercaya menjabat sebagai Kepala Subbagian Sistem Informasi dan Pelaporan (Kasubbagsisinfo) Bagian Reformasi Birokrasi Polri di Polda Kalimantan Tengah. Di sela-sela kesibukannya, sosok yang konsisten ini aktif dalam bidang tulis-menulis. Hal ini, salah satunya, karena didukung keterampilannya mengetik sepuluh jari secara cepat dan tepat. Salah satu karya yang pernah diterbitkan adalah artikel berjudul



“Normalization of Dream State Police Stigma” (Jurnal Palangka Raya, 2019).

Pada tahun 2024 penulis dipercaya menjabat sebagai Kepala Bagian Pengendalian Program dan Anggaran pada Biro Perencanaan Polda Kalimantan Tengah sampai dengan sekarang, serta Kembali membuat buku tentang Resolusi Konflik Sosial bersama Rekan-Rekan.

Penulis dapat dihubungi melalui **e-mail:** hak_cipta@trisa.wanto1.com.



Di tengah dunia yang semakin bising oleh pencitraan dan kebutuhan untuk selalu terlihat, ada satu bentuk kepemimpinan yang justru tumbuh dalam kesunyian tenang, konsisten, dan nyaris tak tersentuh sorotan. Buku “Diam yang Menggerakkan Dunia: Kepemimpinan Sunyi Mojtaba Khamenei” mengajak pembaca untuk menyelami sisi lain dari kepemimpinan: bukan tentang siapa yang paling terlihat, tetapi siapa yang paling berpengaruh.

Melalui pendekatan naratif-reflektif, buku ini mengupas perjalanan hidup Sayyed Mojtaba Hosseini Khamenei sebagai sosok yang dibentuk oleh lingkungan yang penuh tekanan, ekspektasi, dan tanggung jawab besar. Dari masa awal kehidupannya, proses pendidikan dan pembentukan karakter, hingga bagaimana ia membangun pengaruh melalui disiplin, keteguhan, dan relasi yang kuat semuanya disajikan sebagai rangkaian proses, bukan hasil instan.

Buku ini tidak hanya menghadirkan kisah, tetapi juga menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna kepemimpinan yang berbasis nilai. Di dalamnya, pembaca akan menemukan bahwa kekuatan sejati tidak selalu lahir dari sorotan publik, melainkan dari konsistensi dalam tindakan, loyalitas terhadap prinsip, serta kemampuan untuk tetap teguh di tengah perubahan dan tekanan.

Lebih dari sekadar biografi, buku ini merupakan refleksi tentang bagaimana seseorang dapat membangun pengaruh tanpa harus mengejar pengakuan. Setiap bab dirancang untuk tidak hanya menceritakan, tetapi juga mengajak pembaca berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran yang relevan untuk kehidupan pribadi maupun profesional.

Pada akhirnya, buku ini menegaskan satu hal penting:
*bahwa kepemimpinan sejati tidak selalu berbicara keras, tetapi
selalu bekerja nyata.*



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / 0353 3234 874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta

@penerbitbukujogja

@penerbit.kbm

ISBN 978-634-278-357-3

